

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nutrisi yang paling optimal bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI), bahkan dikatakan bahwa makanan yang paling sempurna bagi bayi 0-6 bulan adalah ASI (Mufdhilah (2017). Bahkan dikatakan jika ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi sebagai sumber nutrisi yang paling sesuai dan memiliki komposisi gizi yang paling lengkap yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Subekti, 2023).

ASI telah memenuhi semua kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan sel-sel otak, meliputi kalori, protein, asam lemak esensial, asam amino, vitamin B1, B6, asam folat, yodium, zat besi dan seng. Selain itu ASI juga telah mampu memenuhi kebutuhan akan *Decosahexaenoic Acid* (DHA), *Sialic Acid* (SA) dan *Arachidonic Acid* (AA) (Pasaribu, 2023). Selain kandungan gizi yang lengkap, komposisi ASI lebih mudah dicerna dibanding susu formula (Subekti, 2023).

Mengingat begitu penting dan banyaknya manfaat ASI, membuat pemerintah mengeluarkan peraturan tentang ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Aturan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa mendapatkan ASI merupakan hak seorang bayi (Subekti, 2023).

ASI terdiri dari beberapa jenis berdasarkan periode produksinya, yaitu kolostrum, ASI peralihan dan ASI matur atau matang. Kolostrum merupakan ASI yang keluar hari pertama sampai hari ketiga, ASI peralihan hari ketujuh sampai dua minggu pasca persalinan, sedangkan ASI matur adalah ASI yang keluar setelah dua minggu persalinan dan seterusnya (Kurniawati, 2020).

Dari beberapa jenis ASI tersebut, kolostrum merupakan ASI yang paling banyak mengandung zat-zat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kolostrum merupakan pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan seluruh pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang. Selain itu kolostrum mengandung lebih banyak protein dibanding dengan ASI yang matang serta mengandung zat anti infeksi 10 - 17 kali lebih banyak dibanding ASI yang matang. Protein utama dalam kolostrum adalah *immunglobulin* (IgG, IgA, IgM) yang merupakan anti bodi guna mengangkat dan menetralisir bakteri virus, jamur serta parasit. IGF-1 dan IGF-2 merupakan kelompok lain dari kolostrum dan keduanya dapat memicu dan mempercepat pertumbuhan sel dan mempunyai kemampuan untuk membantu pengeluaran hormon dari berbagai sistem tubuh (Indiarti & Sukaca 2019).

Menurut *American Pregnancy Assosiation* (2018, dalam Ali, 2023), tak hanya memiliki kandungan gizi lengkap, kolostrum juga mampu membentuk lapisan pada perut dan usus bayi untuk mencegah serangan kuman/patogen. Membantu mencegah sakit kuning pada bayi dengan mengeluarkan zat-zat sisa yang berbahaya bagi tubuh bayi, memberikan zat gizi yang cukup untuk

perkembangan dan pertumbuhan otak, mata, dan jantung bayi. Penundaan pemberian dalam waktu 2-23 jam meningkatkan risiko kematian 1.3 kali lipat, sedangkan penundaan 1 hari atau lebih dapat meningkatkan risiko kematian lebih dari 2 kali lipat (UNICEF, 2018, dalam Aulia, 2021).

Meskipun manfaat kolostrum sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, tetapi sayangnya di Indonesia pemberian kolostrum justru tidak selalu dilakukan. Hal ini berdasarkan cakupan pemberian ASI hari pertama di Indonesia sendiri pada tahun 2018, hanya 71,7 % (Kemenkes, 2018, dalam Aulia, 2021). Sedangkan pencapaian rata-rata pemberian ASI Eksklusif Kabupaten Cilacap Tahun 2021 sebesar 84,5 %. Angka tersebut naik menjadi 89.71% pada tahun 2022. Meskipun mengalami kenaikan, tetapi pencapaian pemberian ASI eksklusif tersebut masih dibawah pencapaian tahun 2020 yang mencapai 90.78% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2023).

Sedemikian pentingnya pemberian kolostrum hingga UNICEF (2018, dalam Aulia, 2018) menyebutkan bahwa semakin lama ASI diberikan sejak kelahiran, maka semakin besar risiko kematian pada bayi. Penundaan pemberian dalam waktu 2-23 jam meningkatkan risiko kematian 1.3 kali lipat, sedangkan penundaan 1 hari atau lebih dapat meningkatkan risiko kematian lebih dari 2 kali lipat (UNICEF, 2018).

Tidak banyak ibu nifas yang menyadari betapa pentingnya manfaat memberikan kolostrum pada bayi segera setelah lahir. Alasannya terlihat sangat manusiawi, memberi waktu pada ibu untuk beristirahat setelah lelah

melahirkan. Padahal, hal ini justru membuat bayi kehilangan sumber kehidupan yang paling utama yaitu kolostrum (Kurniawati, 2020).

Permatasari, Utami dan Andriani (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian kolostrum pada bayi, antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum segera setelah persalinan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum akan berusaha memberikan kolostrum kepada bayinya sejak awal, sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang pemberian kolostrum akan mengabaikan pemberian kolostrum kepada bayinya, bahkan ibu dapat membuang kolostrumnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar individu untuk berperilaku. Dalam hal ini, pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian kolostrum pada bayinya.

Sebagaimana hasil penelitian Nuraeni (2019) yang dilakukan terhadap 79 ibu nifas di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon, dimana didapatkan data bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Oleh karena ibu nifas disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kolostrum selama kehamilan supaya setelah melahirkan mampu memberikan kolostrum kepada bayinya.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, pengalaman dan budaya. Faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pengetahuan adalah variabel pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nurfuadi, 2022).

Penelitian Mutmainah & Hasanudin (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu nifas akan mempengaruhi dalam pemberian kolostrum, artinya pemberian kolostrum pada neonatus oleh ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi adalah 6,786 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah, hal tersebut karena pendidikan sangat mempengaruhi dalam perilaku ibu untuk memberikan kolostrum.

RSU Raffa Majenang merupakan RS yang mendukung kebijakan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Bayi lahir di RSU Raffa Majenang, segera dikeringkan secepatnya terutama kepala, kecuali tangannya; tanpa menghilangkan *verniks* mulut dan hidung bayi dibersihkan, tali pusat diikat. Bila bayi tidak memerlukan resusitasi, bayi ditengkurapkan di dada-perut ibu dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu dan mata bayi setinggi puting susu. Keduanya diselimuti. Anjurkan ibu menyentuh bayi untuk merangsang bayi. Biarkan bayi mencari putting ibu sendiri. Ibu didukung dan dibantu mengenali perilaku bayi sebelum menyusu.

Survey awal yang peneliti lakukan terhadap data rekam medik RSU Raffa Majenang pada 26 – 28 Maret 2024 menunjukkan bahwa jumlah persalinan

sepanjang Tahun 2023 adalah sebanyak 917 persalinan. Sedangkan data persalinan periode Januari – Maret 2024 sebanyak 236 persalinan. Berdasarkan data rekam medik dapat diketahui bahwa dari 236 persalinan tersebut, yang langsung mendapat ASI pasca persalinan sebanyak 144 bayi (60.1%) dan yang mendapat susu formula sebanyak 92 bayi (39.9%) (Rekam Medik RS Raffa, 2024).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 ibu nifas, dimana dari 10 ibu nifas tersebut 4 diantaranya berpendidikan SMP, 3 ibu berpendidikan SMA dan 3 ibu berpendidikan perguruan tinggi. Dari 10 ibu nifas tersebut, 6 diantaranya memberikan bayinya ASI sejak awal dan mengatakan memahami pemberian kolostrum bagus untuk bayi tetapi tidak mengetahui manfaatnya pemberian kolostrum, sedangkan 4 ibu lainnya memberikan bayinya susu formula. Alasan utama ibu tidak memberikan kolostrum adalah karena tidak tahu tentang kolostrum, belum memahami tentang pentingnya pemberian kolostrum dan pengetahuan keluarganya mengenai kolostrum itu tidak boleh diberikan karena persepsi dari ASI yang berwarna kuning itu kotor sehingga ibu tidak memberikan kolostrum. Dari uraian tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2024.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2024?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pendidikan ibu nifas di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2024.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2024.
- c. Mengetahui gambaran pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2024.
- d. Mengetahui hubungan pendidikan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi tentang pemberian kolostrum oleh ibu hamil sebagai bagian persiapan persalinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi dan masukan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang mengambil tema tentang pemberian kolostrum.

b. Bagi RSU Raffa Majenang Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dalam rangka meningkatkan cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSU Raffa Majenang.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bidan mengenai pentingnya pemberian informasi tentang pemberian kolostrum kepada ibu pada waktu pemeriksaan kehamilan (ANC), sehingga ibu memahami pentingnya pemberian kolostrum yang pada akhirnya ibu akan berusaha memberikan kolostrum kepada bayinya.

d. Bagi Ibu Nifas

Dengan menjadi responden dalam penelitian ini, ibu nifas akan memahami tentang manfaat pemberian kolostrum, sehingga ibu akan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengalaman peneliti dalam mempraktekkan secara langsung mata kuliah metodologi penelitian dengan melakukan penelitian.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sebelum penelitian ini, sudah ada banyak yang mengambil tema tentang pemberian kolostrum. Penelitian yang penulis jumpai tentang pemberian kolostrum, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Permatasari, Utami dan Andriani (2023)	Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan jenis pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan teknik pengumpulan data <i>total sampling</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum dengan p-value sebesar 0,003	Tema penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu pemberian kolostrum.	Variabel terikat pada penelitian sebelumnya adalah motivasi pemberian kolostrum, sedangkan penelitian ini memiliki variabel terikat pemberian kolostrum.
2.	Sagita & Ulandari (2022)	Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari	Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan <i>Cross Sectional</i> . Populasi adalah ibu nifas di PMB Handayatingsih Kecamatan Ulu Belu sebanyak 31 orang. Teknik sampling yang digunakan <i>total sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>chi square</i> .	Hasil uji <i>chi square</i> didapatkan p value $0,008 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari	Variabel terikat pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pemberian kolostrum	Variabel bebas pada penelitian sebelumnya hanya 1, yaitu pengetahuan. Sedangkan pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas, yaitu pendidikan dan pengetahuan.

3	Dewi, Kurniawati, Putri (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas Bersalin Normal di BPM Zuraidah Kabupaten Aceh Besar	Metode Penelitian yaitu penelitian survey bersifat analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Penelitian dilakukan dilakukan terhadap 33 orang. Instrument penelitian berupa kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan <i>chi square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan informasi dengan keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu nifas bersalin normal dan ada hubungan pengetahuan dengan keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu nifas bersalin normal	Tema penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu pemberian kolostrum.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas. Penelitian ini memiliki variabel bebas pendidikan dan pengetahuan sedangkan penelitian sebelumnya memiliki variabel bebas informasi dan pengetahuan.
4	Wiherlina, Hendriani, Firdaus (2023)	Pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pasundan	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif . Sampel berjumlah 38 responden berdasarkan <i>total sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder.	Sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 25 ibu (65.8%).	Penelitian ini dan sebelumnya sama-sama mengambil tema tentang pengetahuan ibu tentang kolostrum.	Penelitian sebelumnya adalah penelitian univariat dengan satu variabel, sedangkan penelitian ini adalah penelitian analitik dengan dua variabel.